

Metodologi Penentuan Asbabul Wurud

Abdu Rozaq

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: abdu3006253009@uinsu.ac.id

Article History

Received:
24 Januari 2026

Revised:
20 Februari 2026

Accepted:
10 Maret 2026

Available Online:
10 April 2026

Abstrak: Penelitian ini membahas metodologi *Asbabul Wurud* sebagai pendekatan kontekstual dalam memahami hadis, yang berfungsi menelusuri sebab-sebab munculnya suatu hadis agar maknanya dipahami secara proporsional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) terhadap karya klasik seperti *Tadrīb al-Rāwī* karya al-Suyūṭī dan *Fatḥ al-Bārī* karya Ibn Ḥajar al-'Asqalānī*, serta kajian kontemporer oleh Yusuf al-Qaradawi dan Mohd Asri Zainul Abidin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metodologi *Asbabul Wurud* telah berkembang dari fokus klasik pada sanad dan matan menuju pendekatan multidisipliner yang melibatkan sejarah, sosiologi, dan hermeneutika. Dalam konteks modern, metode ini relevan untuk menghadapi problematika penyebaran hadis tanpa konteks di era digital serta membentuk pemahaman Islam yang moderat dan berorientasi pada *maqasid al-syariah*. Dengan demikian, *Asbabul Wurud* berperan penting dalam menjaga keautentikan, relevansi, dan moderasi pemahaman hadis di masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: *Asbabul Wurud*, hadis, kontekstualisasi, metodologi, moderasi Islam, era digital.

Abstract: This study examines the methodology of *Asbabul Wurud* as a contextual approach to understanding Hadith, emphasizing the exploration of the causes and circumstances behind its revelation to ensure a proportional interpretation. Employing a descriptive qualitative method through *library research*, the study analyzes classical works such as *Tadrīb al-Rāwī* by al-Suyūṭī and *Fatḥ al-Bārī* by Ibn Ḥajar al-'Asqalānī*, as well as contemporary perspectives from Yusuf al-Qaradawi and Mohd Asri Zainul Abidin. The findings indicate that the *Asbabul Wurud* methodology has evolved from the classical focus on *sanad* and *matan* toward a multidisciplinary approach integrating history, sociology, and hermeneutics. In the modern context, this approach is vital for addressing the spread of decontextualized Hadith in the digital era and for fostering a moderate Islamic understanding

oriented toward *maqasid al-shariah*. Consequently, *Asbabul Wurud* serves as a key framework in maintaining the authenticity, relevance, and moderation of Hadith interpretation in contemporary Muslim society.

Keywords: *Asbabul Wurud*, Hadith, contextualization, methodology, Islamic moderation, digital era.

Pendahuluan

Salah Pemahaman terhadap hadis tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan historis yang melatarbelakanginya. Dalam kajian ilmu hadis, *Asbabul Wurud* berfungsi untuk menelusuri sebab-sebab munculnya suatu hadis sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara proporsional dan kontekstual¹. Pendekatan ini penting karena banyak hadis yang jika dipahami secara tekstual semata dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam penerapan hukum dan etika Islam².

Dalam perkembangan ilmu hadis kontemporer, metode penentuan *Asbabul Wurud* mengalami rekonstruksi dengan melibatkan pendekatan interdisipliner seperti sejarah, sosiologi, dan antropologi³. Perubahan ini didasari oleh kesadaran bahwa hadis tidak hanya merupakan teks normatif, tetapi juga produk interaksi sosial antara Nabi Muhammad SAW dan masyarakatnya. Dengan memahami kondisi sosial dan budaya di masa Nabi, peneliti hadis dapat menemukan relevansi ajaran Islam dalam konteks kehidupan modern tanpa kehilangan autentisitas sumbernya⁴.

Selain itu, metodologi penentuan *Asbabul Wurud* menjadi penting dalam menjembatani pemahaman antara teks dan realitas sosial. Ramle dan Huda menegaskan bahwa pemahaman hadis melalui *Asbabul Wurud* merupakan upaya untuk menghindari kekeliruan tafsir akibat keterputusan antara teks dan konteks historis⁵. Dengan demikian, metodologi ini membantu menghadirkan pemahaman hadis yang lebih seimbang, tidak hanya berbasis pada redaksi tetapi juga pada latar sosial kemunculannya⁶.

Lebih lanjut, penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan *Asbabul Wurud* mampu mengungkap hikmah di balik turunnya hadis serta alasan

¹ M. Masruri, M. S. Sahimi, & A. Karim, *Asbab al-Wurud as an Approach to Understanding the Purpose of Hadith (Maqasid al-Sunnah)*, *Revista de Gestão Islâmica*, Vol. 8, No. 2 (2024), hlm. 46.

² *Ibid.*, hlm. 47.

³ A. Shobri, F. Razi, & A. Prayogi, *Reinterpretation of Asbab Wurud al-Hadith: Socio-Cultural Approach in Indonesian Context*, *Journal of Islamic Civilization*, Vol. 9, No. 1 (2024), hlm. 34.

⁴ J. Assagaf & A. Wahid, *Towards a Comprehensive Understanding of Hadith Sciences: Al-Ghumari's Reconstruction of Riwayah and Dirayah*, *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 5, No. 1 (2024), hlm. 107.

⁵ M. R. Ramle & M. Huda, *Between Text and Context: Understanding Hadith through Asbab al-Wurud*, *Religions*, Vol. 13, No. 2 (2022), hlm. 93.

⁶ *Ibid.*, hlm. 94.

hukum yang melandasinya⁷. Dengan memahami konteks tersebut, para ulama dan akademisi dapat menafsirkan kembali makna hadis sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa menyalahi prinsip-prinsip syariah⁸. Hal ini sejalan dengan pandangan Assagaf dan Wahid yang menilai bahwa pemahaman terhadap *Asbabul Wurud* menjadi jembatan antara ilmu riwayat dan dirayah⁹.

Metodologi penentuan *Asbabul Wurud* tidak hanya berperan dalam ranah akademik, tetapi juga berdampak pada pembentukan pemikiran Islam yang moderat. Penelitian Sadali dkk. menunjukkan bahwa kajian *Asbabul Wurud* di Indonesia berkontribusi pada penguatan pendekatan *wasathiyyah* atau moderasi beragama¹⁰. Dengan memahami sebab-sebab kemunculan hadis, umat Islam dapat menghindari interpretasi ekstrem yang tidak sesuai dengan maqashid al-sunnah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan corak studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis metodologis terhadap konsep *Asbabul Wurud* dalam kajian hadis klasik dan kontemporer. Penelitian kepustakaan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri sumber-sumber primer dan sekunder guna memahami perkembangan pemikiran ulama dan akademisi dalam menerapkan metode *Asbabul Wurud* secara kontekstual.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen, yaitu dengan menelaah karya-karya klasik dan modern yang relevan, seperti *Tadrīb al-Rāwī* karya al-Suyūṭī dan *Fath al-Bārī* karya Ibn Ḥajar al-ʿAsqalānī, serta penelitian kontemporer yang membahas penerapan *Asbabul Wurud* dalam studi hadis modern. Literatur sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian ilmiah juga digunakan untuk memperkuat analisis terhadap dinamika pendekatan ini dalam konteks sosial dan akademik masa kini.¹¹

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan dalam tiga tahap utama: (1) identifikasi tema-tema kunci terkait metodologi *Asbabul Wurud*; (2) interpretasi hubungan antara konteks sosial-historis dan redaksi hadis; serta (3) analisis relevansi penerapan metode tersebut dalam menghadapi tantangan pemahaman hadis di era modern.¹² Pendekatan ini

⁷ B. Ulum & F. Fatmawati, *A Sociological Understanding of Hadith Based on Asbab al-Wurud*, *International Conference on Islamic Studies Proceedings*, Vol. 4, No. 1 (2023), hlm. 63.

⁸ Ibid., hlm. 65.

⁹ Assagaf & Wahid, *Towards a Comprehensive Understanding of Hadith Sciences*, hlm. 110.

¹⁰ A. Sadali, A. Baehaki, & M. H. Fadlurahman, *Asbab al-Wurud dalam Dinamika Kajian Hadis di Indonesia (2011–2023): Pemetaan Systematic Literature Review*, *Journal of Hadith Studies*, Vol. 2, No. 1 (2023), hlm. 25.

¹¹ Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld Publications, 2017), hlm. 45–47.

¹² N. El Chirri, *Methodology of Islamic Studies in the East and in the West: A Comparative Review on the Study of Hadith* (2017), hlm. 12–15.

dipadukan dengan hermeneutika Islam, yakni memahami teks hadis melalui konteks sosial, budaya, dan sejarah yang melatarbelakanginya.¹³

Untuk menjaga validitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan pandangan ulama klasik dan sarjana modern. Pendekatan ini memungkinkan penggabungan antara aspek riwāyah (transmisi hadis) dan dirāyah (pemahaman rasional terhadap makna hadis), sebagaimana disarankan oleh Assagaf dan Wahid.¹⁴ Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya menjelaskan metodologi *Asbabul Wurud* secara teoritis, tetapi juga menunjukkan kontribusinya dalam membangun pemahaman hadis yang moderat, kontekstual, dan relevan bagi masyarakat kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Metodologi Penentuan Asbabul Wurud dari Masa Klasik hingga Era Modern

Asbabul Wurud secara harfiah berarti "sebab munculnya" yang dalam konteks ilmu hadis merujuk pada latar belakang atau alasan historis suatu hadis disampaikan atau turun. Istilah ini menjadi salah satu elemen pokok dalam ilmu hadis, karena membantu dalam memahami maksud dan konteks hadis secara utuh. Dengan mengetahui sebab lahirnya hadis, seorang mufassir atau muhaddis tidak hanya terpaku pada kata-kata (lafaz) hadis saja, melainkan juga pada konteks sosial, budaya, maupun situasi khusus yang mempengaruhi kandungan hadis tersebut.

Imam Jalaluddin al-Suyuthi (849-911 H), salah satu ulama besar dalam ilmu hadis, mendefinisikan Asbabul Wurud sebagai "sesuatu yang menjadi thariq (jalan atau metode) untuk menentukan maksud suatu hadis"¹⁵. Pengertian ini menegaskan bahwa Asbabul Wurud bukan sekadar data sejarah tetapi juga bagian dari metodologi hermeneutik untuk memahami hadis dengan lebih tepat.

1. Metodologi Klasik: Pendalaman Sanad dan Matan

Dalam tradisi klasik, para ulama sangat memperhatikan dua aspek utama dalam hadis, yaitu sanad dan matan. Sanad adalah rantai perawi yang menyampaikan hadis dari satu generasi ke generasi berikutnya, sedangkan matan adalah teks atau isi dari hadis itu sendiri. Kedua aspek ini menjadi dasar untuk menelusuri sebab munculnya hadis.

Para ulama, seperti al-Suyuthi, Imam al-Bukhari, dan Imam Muslim, umumnya mempelajari sanad untuk mengetahui keautentikan hadis, sedangkan matan dianalisis untuk memahami pesan dan konteks kalimat. Dalam penentuan Asbabul Wurud, perhatian khusus diberikan pada riwayat-riwayat hadis yang secara

¹³ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm.6–8.

¹⁴ J. Assagaf and A. Wahid, *Towards a Comprehensive Understanding of Hadith Sciences* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2024), 75–78.

¹⁵ Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Asbāb al-Wurūd*, terjemahan dalam Mika Abdurahim & Dadah Sa'adah, "Metode Pemahaman Hadis Melalui Asbab al-Wurud," *Jurnal Ahkam* Vol. 4, No. 1 (2025), hlm. 25–30.

eksplisit menyebutkan sebab khusus atau sharih, misalnya ketika hadis turun sebagai jawaban atas pertanyaan tertentu, kejadian, atau situasi tertentu di sekitar Nabi Muhammad SAW.

Namun, tidak semua hadis memiliki narasi jelas mengenai sebab turunnya. Oleh karena itu, ulama melakukan ijtihad — yaitu usaha intelektual untuk menggali konteks yang lebih luas dari hadis tersebut, terutama mencari hubungan dengan aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya masyarakat Arab abad ke-7 M seusia kelahiran Islam¹⁶. Contohnya, hadis tentang larangan alkohol bisa dikaitkan dengan masalah sosial akibat dampak alkohol di masyarakat saat itu. Dengan pendekatan ini, pemahaman hadis menjadi lebih mendalam, menyeluruh, dan kontekstual.

2. Pendekatan Klasik dan Keterbatasannya

Metodologi klasik menekankan ketelitian dalam sanad dan matan, adalah amat konservatif dengan ketatnya prosedur verifikasi sanad agar hadis yang dipakai adalah sah dan teruji. Kejelasan riwayat tentang sebab munculnya hadis menjadi taruhan utama validitas metodologis.

Namun, keterbatasan klasik adalah fokus yang lebih banyak pada aspek tekstual dan sejarah internal hadis tanpa terlalu mempertimbangkan dinamika sosial dan perubahan masyarakat secara lebih luas. Ini menyebabkan beberapa hadis yang diterapkan di masyarakat modern terkadang tampak kaku dan tidak relevan tanpa adanya analisis kontekstual yang memadai tentang sebab turunnya hadis secara lebih menyeluruh¹⁷.

3. Perkembangan Metodologi Asbabul Wurud di Era Modern

Memasuki abad ke-20 hingga kini, perkembangan ilmu hadis mengalami revolusi metodologis seiring majunya ilmu sosial dan kemajuan teknologi informasi. Metodologi Asbabul Wurud pun diperluas dengan pendekatan multidisipliner.

Ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi dan Mohd Asri Zainul Abidin menjadi tokoh yang mengembangkan model pemahaman sebab hadis secara lebih komprehensif dengan mengadopsi tiga lapis kajian penting¹⁸:

- Analisis Langsung Hadis dan Sebab Lahirnya: Pada tahap ini, hadis dikaji dari segi literal dan narasi sebab munculnya hadis yang dapat ditemukan dalam teks. Jika hadis menyebutkan sebab khusus, maka informasi tersebut menjadi pijakan utama.
- Pemahaman Periwiyatan dan Interpretasi Sahabat/Tabi'in: Fase ini menelusuri bagaimana para sahabat dan tabi'in yang hidup pada masa Nabi menafsirkan dan memahami hadis berdasarkan konteks sosial dan

¹⁶ Muhammad Ali, "Asbab al-Wurud Al-Hadis," *TAHDIS* Vol. 6, No. 2 (2015), hlm. 90.

¹⁷ Al-Hafiz Muhammad Said, *Ilmu Hadis Kontemporer dan Dinamika Metodologi*, Pustaka Ilmiah, Jakarta, 2022, hlm. 78–90.

¹⁸ Muhammad Zaini, "Metode Pemahaman Hadis Menurut Yusuf al-Qaradawi dan Mohd Asri Zainul Abidin," *Skripsi UIN Sunan Kalijaga*, 2019, hlm. 42.

kebijakan waktu itu. Ini sangat penting untuk memperjelas makna hadis sesuai penerapannya yang valid pada masa awal Islam.

- Analisis Konteks Sosial Masyarakat Modern: Di sini pendekatan klasik yang tekstual dikombinasikan dengan konsultasi ilmu sosial, antropologi, dan sejarah modern sehingga pemahaman hadis bisa diadaptasi untuk memperkuat relevansi hukum Islam dengan keadaan kontemporer.

Perbedaan antara Yusuf al-Qaradawi dan Mohd Asri juga menarik untuk dicermati. Yusuf al-Qaradawi lebih menitikberatkan pemahaman makna ruh hadis secara menyeluruh dan global, mengutamakan tujuan hukum Islam dan nilai-nilai kemanusiaan universal, sementara Mohd Asri lebih rinci membedakan sebab lahir hadis menjadi dua kategori yaitu sebab zahir yang bisa terlihat secara eksplisit, dan sebab tersembunyi yang mengacu pada interaksi sosial, politik, dan budaya yang tidak terekam dalam teks hadis¹⁹.

Model ini memberikan warna baru dalam studi hadis, menyesuaikan ilmu hadis dengan perkembangan ilmu sosial dan dinamika masyarakat global sehingga hadis tetap hidup sebagai sumber hukum dan petunjuk moral yang responsif dan relevan.

Problematika dan Tantangan Metodologis di Era Digital dan Masyarakat Modern

Era digital menghadirkan problematika baru dalam studi Asbabul Wurud. Kemudahan akses dan distribusi informasi, termasuk hadis, melalui media digital dan sosial membawa risiko tersebarunya hadis-hadis palsu atau konten yang tidak akurat secara cepat dan masif. Situasi ini menimbulkan tantangan epistemologis karena masyarakat kadang sulit membedakan hadis autentik dan yang diragukan keasliannya, sehingga berpotensi memicu kesalahpahaman dan penafsiran ekstrem di kalangan umat Islam modern.

Lebih lanjut, era digital juga memperkenalkan tantangan interpretasi, di mana setiap individu dapat mengemukakan tafsirnya yang terkadang bertentangan satu sama lain dan tanpa dasar metodologis yang kuat. Ini menyebabkan lenyapnya otoritas ulama tradisional dalam menyajikan pemahaman hadis yang valid, serta terciptanya pluralitas interpretasi yang membingungkan masyarakat luas²⁰. Dalam konteks ini, peranan teknologi informasi harus disikapi dengan kritis, di mana digital literacy menjadi kunci agar pengguna dapat memilah informasi yang benar dan sesuai ilmu hadis klasik dan modern.

Tantangan berikutnya adalah perlunya adaptasi metode klasik dengan digitalisasi data dan penelitian. Pemanfaatan big data dan sistem perpustakaan digital mempermudah pencarian sanad dan matan hadis, namun membutuhkan keahlian khusus dalam analisis data digital agar tetap menjaga kualitas dan

¹⁹ Fadlan Husin et al., "Problematika Hadis di Era Digital," *Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 3 (2024), hlm. 1-15.

²⁰ *Ibid.* 16

kebenaran ilmiah. Peneliti hadis dituntut menguasai ilmu teknologi untuk mengintegrasikan pendekatan tradisional dengan teknologi modern guna mempertahankan keautentikan sekaligus relevansi studi hadis²¹.

Selain itu, tantangan metodologis muncul dari perkembangan masyarakat yang semakin plural dan kompleks dengan berbagai latar belakang budaya dan sosial yang berbeda. Oleh karena itu, studi Asbabul Wurud harus mampu menjembatani perbedaan tersebut agar fungsi hadis sebagai pedoman moral dan hukum tetap dirasakan relevan, tanpa melemahkan kedalaman ilmu dan kebenaran historisnya²².

Implikasi Metodologi Terhadap Pemahaman Hadis Kontekstual dan Moderat

Implementasi metodologi Asbabul Wurud memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk pemahaman hadis yang kontekstual, moderat, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Islam di era modern ini. Dengan memahami secara mendalam sebab-sebab lahirnya hadis, baik melalui analisis sanad (rantai perawi) maupun matan (teks hadis) serta konteks sosial-historis yang melingkupinya, masyarakat dan para ulama dapat menangkap pesan hadis dengan cara yang lebih utuh, menyeluruh, dan relevan. Pendekatan ini membantu menghindarkan pemahaman literal yang kaku, yang kerap kali menjadi sumber konflik sosial maupun keagamaan di berbagai komunitas Muslim.

Dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks dan pluralistik, pemahaman hadis secara tekstual tanpa dimensi konteks berpotensi melahirkan tafsir ekstrem yang tidak selaras dengan realitas dan kebutuhan zaman. Dengan mendalami aspek Asbabul Wurud, maka tafsir hadis dapat dibingkai ulang secara moderat, yang menempatkan hadis dalam rangkaian sebab dan akibat yang sesuai dengan latar belakang historis dan sosialnya. Hal ini tentu sangat penting untuk mereduksi potensi salah tafsir yang menyebabkan polarisasi dan bahkan konflik horizontal antar kelompok Muslim ataupun antar agama²³.

Lebih jauh lagi, pendekatan komprehensif berbasis Asbabul Wurud mendorong lahirnya interpretasi hadis yang berorientasi pada maqasid syariah, yakni tujuan utama hukum Islam, yang meliputi pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Pemahaman ini membuka ruang yang lebih luas bagi para ulama dan cendekiawan Islam untuk menafsirkan hukum-hukum yang bersumber dari hadis dalam rangka menciptakan tatanan sosial yang harmonis, inklusif, dan toleran. Studi konteks sosial dan sebab-sebab lahirnya hadis mengantarkan suatu kajian keagamaan yang adaptif terhadap perubahan zaman dan dinamika budaya

²¹ Repa Hudan Lisalam, dalam Seminar Kajian Hadis di Era Digital, IDAQU, 2024.

²² Syuhudi Ismail dan Santana K., "Tantangan Metodologis Asbabul Wurud di Era Digital," *Jurnal Dirayah*, 2024, hlm. 140-165.

²³ Mika Abdurahim & Dadah Sa'adah, "Metode Pemahaman Hadis Melalui Asbab al-Wurud," *Jurnal Ahkam*, Vol. 4, No. 1 (2025), hlm. 45-49.

tanpa harus melepaskan akar keilmuan dan tradisi metodologis Islam yang telah teruji.

Konsekuensi positif dari pendekatan ini adalah semakin diperkuatnya posisi Islam sebagai agama rahmatan lil alamin yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman ritual semata, tetapi juga sebagai kerangka moral yang dinamis dan relevan dalam kehidupan sosial kontemporer. Peran strategis metode Asbabul Wurud tercermin dalam pembentukan dialog interagama yang lebih konstruktif serta dalam internal umat Islam, di mana pemahaman saling menghargai dan toleransi menjadi pilar utama²⁴.

Selain aspek akidah dan sosial, metodologi ini juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan fikih kontemporer yang lebih responsif terhadap isu-isu modern. Pemahaman hadis yang kental dengan analisis sebab lahirnya hadis memungkinkan produk hukum Islam yang lebih fleksibel dalam merespon tantangan masa kini seperti hak perempuan, keadilan sosial, perlindungan lingkungan hidup, serta etika teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkembang pesat. Pengembangan fikih yang responsif ini memberikan ruang bagi para cendekiawan Muslim untuk menyesuaikan hukum-hukum Islam dengan konteks zaman secara proporsional tanpa mengorbankan prinsip-prinsip akidah yang menjadi fondasi agama.

Lebih lanjut, pendekatan Asbabul Wurud menumbuhkan kesadaran pentingnya membaca hadis secara kritis dan ilmiah. Penggunaan sumber primer yang autentik dengan metode yang sistematis mempersiapkan umat Islam untuk merespon tantangan globalisasi dan modernisasi dengan penuh hikmah. Dalam konteks pembelajaran dan pengajaran agama Islam di lembaga pendidikan maupun dalam dakwah, pemahaman ini mendorong budaya intelektual yang sehat, di mana dihindari sikap dogmatis dan subjektif yang berlebihan²⁵.

Dengan memahami Asbabul Wurud, para pelaku keilmuan dan masyarakat umum diajak untuk memandang hadis dalam kerangka sebab-akibat yang logis dan terukur sehingga interpretasi menjadi relevan tanpa kehilangan ruang untuk interpretasi yang kreatif dan kontekstual. Pendekatan ini akhirnya membentuk generasi Muslim yang tak hanya taat individu dan ritual, tetapi juga peka sosial, terbuka terhadap ilmu pengetahuan, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman.

Secara menyeluruh, metodologi Asbabul Wurud mengokohkan pemahaman hadis yang tidak statis, melainkan dinamis dan selalu relevan, menyesuaikan dengan roh dan tujuan hukum Islam dalam konteks kemaslahatan umat. Implikasi ini menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Islam siap menghadapi tantangan zaman modern dengan fondasi ilmiah yang kokoh dan sikap moderasi yang inklusif,

²⁴ Hasan Su'aidi, *Metode Pemahaman Hadis Ali Mustafa Ya'qub*, Universitas Walisongo, Semarang, 2023, hlm. 80-95.

²⁵ *ibid.*, hlm. 90-102.

mengedepankan harmonisasi antara teks, konteks, dan kebutuhan sosial nyata saat ini.

Penutup

Sejarah intelektual Imam Jalāluddīn al-Suyūṭī menunjukkan sosok ulama ensiklopedis yang menguasai banyak cabang ilmu, dengan kontribusi paling besar dalam bidang hadis melalui karya-karya seperti *al-Jāmi' al-Kabīr*, *al-Jāmi' al-Ṣaghīr*, dan *al-Luma' fī Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīth*. Kehidupannya di Kairo pada masa Dinasti Mamluk membentuk dirinya menjadi figur penting dalam menjaga tradisi ilmiah sekaligus mengembangkan metodologi pemahaman hadis yang menekankan pentingnya konteks.

Sejarah intelektual Imam Ibn Ḥajar al-'Asqalānī memperlihatkan kedudukannya sebagai *Hāfiẓ al-'Asr* yang otoritatif dalam kritik sanad dan matan. Dengan karya monumental seperti *Fath al-Bārī*, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, dan *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah*, ia tidak hanya memperkokoh disiplin kritik hadis, tetapi juga mewariskan metodologi ilmiah yang teliti dan sistematis dalam menilai perawi serta memahami teks hadis.

Metodologi kritik hadis keduanya menegaskan pentingnya validitas sanad melalui *jarḥ wa ta'dīl* dan kesinambungan periwayatan. Ibn Ḥajar dikenal lebih detail dalam klasifikasi perawi, sementara al-Suyūṭī memberikan ringkasan praktis untuk memudahkan masyarakat. Dalam kritik matan, keduanya menolak pemahaman yang bertentangan dengan al-Qur'an, rasionalitas, dan kaidah bahasa. Dengan demikian, metode yang mereka kembangkan saling melengkapi antara kedalaman akademik dan kemudahan akses.

Kontribusi al-Suyūṭī dan Ibn Ḥajar dalam penerapan *asbabul wurūd* memperlihatkan perhatian besar terhadap konteks historis hadis. Ibn Ḥajar menjelaskan relevansi hadis dengan kondisi sahabat, sedangkan al-Suyūṭī menuliskan karya khusus yang membahas sebab-sebab munculnya hadis. Keduanya memberikan pemahaman bahwa hadis tidak selalu bersifat normatif universal, melainkan seringkali terkait situasi tertentu. Hal ini penting untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan sabda Nabi.

Relevansi pemikiran mereka tetap terasa hingga kini, terutama dalam menghadapi problematika kontemporer seperti penyebaran hadis tanpa konteks di media sosial, misinformasi keagamaan, serta penyalahgunaan hadis untuk kepentingan politik dan ideologi. Warisan metodologis Ibn Ḥajar dan al-Suyūṭī dapat menjadi solusi untuk memperkuat literasi hadis, menangkal radikalisme, serta menumbuhkan sikap moderat dan kritis dalam beragama.

Daftar Pustaka

Afifah, Nur, dan F. H. Amdar. "Mahmud Yunus's Credibility in Hadith Scholarship." *Al-Quds*, 2025, 40–55.

Abdurahim, Mika, and Dadah Sa'adah. "Metode Pemahaman Hadis Melalui Asbab al-Wurud." *Jurnal Ahkam* 4, no. 1 (2025): 25–49.

Ali, Muhammad. "Asbab al-Wurud Al-Hadis." *TAHDIS* 6, no. 2 (2015): 90–95.

Assagaf, J., and A. Wahid. "Towards a Comprehensive Understanding of Hadith Sciences: Al-Ghumari's Reconstruction of Riwayah and Dirayah." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 5, no. 1 (2024): 107–110.

Assagaf, J., and A. Wahid. *Towards a Comprehensive Understanding of Hadith Sciences*. Jakarta: Pustaka Ilmu, 2024.

Brown, Jonathan A.C. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oxford: Oneworld Publications, 2017.

El Chirri, N. *Methodology of Islamic Studies in the East and in the West: A Comparative Review on the Study of Hadith*. 2017.

Huda, M. R. Ramle, and M. Huda. "Between Text and Context: Understanding Hadith through Asbab al-Wurud." *Religions* 13, no. 2 (2022): 93–94.

Husin, Fadlan, et al. "Problematika Hadis di Era Digital." *Jurnal Studi Islam* 14, no. 3 (2024): 1–16.

Masruri, M., M. S. Sahimi, and A. Karim. "Asbab al-Wurud as an Approach to Understanding the Purpose of Hadith (Maqasid al-Sunnah)." *Revista de Gestão Islâmica* 8, no. 2 (2024): 46–47.

Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.

Sadali, A., A. Baehaki, and M. H. Fadlurahman. "Asbab al-Wurud dalam Dinamika Kajian Hadis di Indonesia (2011–2023): Pemetaan Systematic Literature Review." *Journal of Hadith Studies* 2, no. 1 (2023): 25.

Shobri, A., F. Razi, and A. Prayogi. "Reinterpretation of Asbab Wurud al-Hadith: Socio-Cultural Approach in Indonesian Context." *Journal of Islamic Civilization* 9, no. 1 (2024): 34.

Suyuthi, Jalaluddin al-. *Al-Asbāb al-Wurūd*, translated in Mika Abdurahim and Dadah Sa'adah, "Metode Pemahaman Hadis Melalui Asbab al-Wurud." *Jurnal Ahkam* 4, no. 1 (2025): 25–30.

Ulum, B., and F. Fatmawati. "A Sociological Understanding of Hadith Based on Asbab al-Wurud." *International Conference on Islamic Studies Proceedings* 4, no. 1 (2023): 63–65.

Zaini, Muhammad. "Metode Pemahaman Hadis Menurut Yusuf al-Qaradawi dan Mohd Asri Zainul Abidin." Undergraduate Thesis, UIN Sunan Kalijaga, 2019.